

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Hal itu karena pendidikan memberikan ruang bagi penjara etika, moral, dan segenap aturan yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses tersebut, anak didik menjadi terbimbing, terarahkan, dan tercerahkan. Pendidikan juga merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa. Dengan nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (efektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Secara sederhana, pendidikan bertujuan untuk membantu manusia agar dapat menjadi cerdas dan pintar sekaligus menjadi manusia yang baik.

Menjalankan misi membuat manusia menjadi pintar boleh jadi cukup mudah dilakukan. Dengan berbagai materi pelajaran dan banyak berlatih, tidaklah sulit untuk membuat manusia menjadi pintar. Namun berbeda dengan misi membentuk manusia menjadi orang yang baik. Baik dalam hal ini adalah perilakunya, kepribadiannya, karakternya. Bukti-bukti bahwa membuat manusia menjadi baik tidaklah mudah dapat dilihat dari berbagai fenomena dekadensi moral atau karakter yang masih saja tinggi angkanya.<sup>1</sup>

Dewasa ini, peran lembaga pendidikan banyak disorot oleh masyarakat. Terjadinya kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, perilaku asusila, kekerasan siswa terhadap orang tua dan guru, dan

---

<sup>1</sup> Imam Taulabi dan Bustomi Muatofa, "Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 30 No.1 (2019), 29.

banyak kasus lain yang melibatkan siswa dianggap sebagai indikator lemahnya peran pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. Tugas membentuk karakter yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pada kenyataannya berbenturan dengan realita kehidupan saat ini.<sup>2</sup> Begitu mudahnya akses internet yang berarti juga mudah mengakses sisi positif dan negatifnya merupakan tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan. Belum matangnya dari sisi usia dan emosi ini membuat siswa mudah terpicat pada lingkup pergaulan yang salah. Keadaan ini memicu jatuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa. Berbagai kasus kerusakan moral mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkurangnya kesadaran masyarakat pada nilai-nilai budaya, agama, dan falsafah bangsa.

Upaya untuk mengatasi penurunan moral pada generasi muda saat ini maka perlu adanya penanaman nilai-nilai karakter religius. Nilai-nilai karakter religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif.

Karakter religius merupakan kepercayaan atau keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Religius dapat juga diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan

---

<sup>2</sup> Agus Yulianto, dkk, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia", *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, Vol.1 No.1 (Juni 2020), 111.

menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.<sup>3</sup>

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman.<sup>4</sup> Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zayadi dalam buku pendidikan karakter perspektif Islam, nilai karakter religius tergolong menjadi dua yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang mana nilai karakter religius tersebut sama dengan yang peneliti temukan yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan tetapi terdapat sedikit perbedaan. Nilai ketuhanan menurut perspektif Zayadi disebut dengan nilai ilahiah kemudian nilai kemanusiaan disebut dengan nilai insaniah. Untuk mengetahui karakter religius yang terdapat dalam novel ini, peneliti menemukan dua kategori nilai religius di dalam novel melalui monolog, dialog antar tokoh, penggambaran sikap atau respon tokoh terhadap suatu keadaan.

---

<sup>3</sup> Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

<sup>4</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan.*, 9.

Memberikan pendidikan karakter khususnya karakter religius membutuhkan kesabaran dan kesungguhan. Guru, orang tua, dan masyarakat menjadi peran penting dalam hal ini. Maka dari itu kegiatan pendidikan, latihan, dan pemberian keterampilan dengan penanaman karakter untuk para siswa saat ini perlu diupayakan.

Dalam upaya menyusun pendidikan karakter religius tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran sastra yang efektif. Hal itu karena sastra membicarakan kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia seperti pada novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini yang mana di dalam novel tersebut banyak kaitannya dengan pembelajaran nilai-nilai religius.

Novel ini termasuk novel Islami yang di dalamnya terdapat nilai religius yang dapat menggetarkan atau meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan. Novel ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama dan berpengaruh terhadap pendidikan karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, seorang pembaca novel mempunyai imajinasi kuat untuk menjadi salah satu tokoh yang ada di dalam cerita atau ingin menghampiri tokoh yang ada di dalam cerita untuk memberinya semangat. Hal ini disebabkan, karena novel memiliki unsur intrinsik (dalam) dan unsur ekstrinsik (luar) yang membuat peristiwa-peristiwa di dalam novel seolah-olah benar-benar terjadi. Sebab ketegangan dan sadisnya cerita yang disajikan sebuah novel, selalu saja menyisipkan pesan-pesan moral, penghargaan pada kejujuran, keberanian menghadapi

cobaan hidup, solidaritas antar teman, atau sikap dan pemikiran yang patut dimiliki seorang manusia yang baik akhlaknya.

Novel merupakan media yang tepat untuk belajar bagi para remaja karena bahasa yang digunakan sangat mudah. Dan cerita-cerita yang ada di dalamnya juga sering terjadi pada dunia nyata yang mungkin saja para pembaca pernah mengalami atau ingin mencapai sesuatu seperti yang ada pada cerita. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui bacaan yang positif, seperti novel-novel islami karya Khilma Anis. Novel Hati Suhita karya Khilma Anis ini merupakan imajinasi seorang Khilma Anis dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya bagaimana hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan sesama manusia, dan berbagai interaksi yang telah dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun isinya mengandung kaidah Islam, namun amanat yang disampaikan oleh Khilma Anis tidak hanya membahas tentang masalah seputar agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan romansa cinta, pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Membaca novel adalah suatu hobi yang banyak mengandung manfaat, selain mampu menghilangkan kebosanan. Novel juga dapat meluaskan pengalaman, pengetahuan dan meninggikan kreatifitas pembaca. Dan diharap bagi pembaca yang memang gemar membaca ataupun yang hanya tertarik membaca novel saja dapat pintar memilih buku apa yang dapat dibaca dan menjadi pelajaran tidak langsung dibalik keseruan dalam kegemaran pada suatu novel tertentu. Jadi dengan adanya penelitian ini, semoga novel yang dulunya dibaca hanya untuk kesenangan ataupun

hiburan semata, juga dapat dilihat atau dinilai dari segi pendidikannya, sehingga pembaca juga dapat menghibur diri sambil menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam novel *Hati Suhita* ini pengarang menggunakan bahasa Jawa yang halus bercampur Bahasa Indonesia sehingga tidak sulit bagi pembaca untuk memahami komunikasi yang terjadi dalam novel tersebut. Bukan hanya itu novel ini juga mempunyai keunikan tersendiri, dari bentuknya, yaitu keindahan alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat yang menceritakan tentang dunia batin perempuan berlatar belakang pesantren, dengan tradisi Jawa yang kuat dan kental dengan nilai-nilai religiusnya. Novel ini juga menceritakan perjuangan, cinta, kekecewaan, kesetiaan, pengorbanan, dan keteguhan hati para tokohnya.

Sikap religius yang selalu tercermin dalam tokoh utama Alina Suhita mampu menjadi daya tarik tersendiri dari novel *Hati Suhita* ini. Religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra fiksi yang berisi cerminan bagi manusia kearah segala makna yang baik.<sup>5</sup> Jadi setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang mengandung nilai kebaikan maka dapat dikatakan nilai religius.

Penulis juga merelevansikan dengan kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhamad Syakir Al-Iskandari. Syaikh Muhammad Syakir merupakan seorang yang terkenal memiliki kesabaran yang tinggi dalam menuntut ilmu. Hafalannya pun terkenal sangat kuat. Beliau memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami hadits dan beliau juga memiliki kemampuan

---

<sup>5</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiussitas* (Yogyakarta: Kanisus, 1998), 16.

yang bagus dalam mengungkapkan atau menyampaikan hadits tersebut dengan nash maupun akal. Syaikh Muhammad Syakir sangat anti dengan metode taklid. Dalam kitab ini juga terdapat beberapa nilai karakter diantaranya adalah konsep pendidikan Islam menurut kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah nasehat mutiara seorang pendidik kepada peserta didik (berisi tentang saling menghormati, toleransi, niat yang baik dalam belajar, berakhlak mulia, menjaga adab, menjaga pembicaraan yang baik, menjaga shalat, dll). Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, sudah sepatutnya peneliti dapat melakukan penelitian yang mengkomparasikan karya sastra berupa novel yang mengandung adanya nilai-nilai karakter religius yaitu Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan literasi keislaman dalam ranah penanaman karakter yang terdapat dalam *Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”**. Peneliti memilih nilai karakter religius karena dianggap sebagai nilai yang langsung mempengaruhi pembaca dalam bidang agama, membentuk pribadi antar moral seseorang, nilai religius juga menjadi salah satu faktor yang dapat menumbuhkan iman seseorang bahkan mampu menambah nilai keimanan seseorang terhadap tuhan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian penelitian yang akan dilakukan. Sesuai rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya memiliki tujuan namun juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

## 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian di dunia pendidikan yaitu tentang kajian nilai-nilai pendidikan karakter terutama karakter religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis dan bahan kajian diskusi serta sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pendidik (guru), diharapkan dapat memahami konsep dari pendidikan karakter, terutama nilai pendidikan karakter religius dan dapat menerapkan nilai pendidikan karakter religius dalam proses belajar mengajar, sehingga materi yang berkaitan dapat tertanam penuh dalam proses belajar siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bahwa nilai-nilai karakter terkhusus karakter religius dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui referensi buku bacaan. Sehingga peserta didik tidak asal memilih selingan buku bacaan, namun bacaan yang bisa bermanfaat bagi pembentukan karakternya.

- c. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk memperluas wawasan, pengetahuan serta keterampilan dalam strategi dan proses dalam membangun nilai pendidikan karakter religius.

#### **E. TELAAH PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkap tentang teori atau hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan tujuan untuk tidak terjadi kekeliruan dan pengulangan yang tidak perlu. Kajian pustaka juga merupakan suatu uraian yang sistematis tentang keterangan-keterangan yang dikumpulkan yang ada hubungannya dengan penelitian.

Pada penelitian ini, penulis menelaah hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori yang berhubungan dengan skripsi ini.

*Pertama*, skripsi karya Ayunk Pontoh (2020) yang berjudul “*Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel Ayat-ayat Cinta 1 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasi Dalam Pembelajaran PAI.*” Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat-ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy yang meliputi nilai ibadah, nilai sabar, nilai tolong menolong, nilai toleransi, dan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram. Kemudian menjelaskan tentang penguatan nilai-nilai religius sebagai nilai karakter dalam novel yang diperkuat dengan para tokoh yang ada dalam novel, dan yang terakhir menjelaskan tentang cara pengimplementasian nilai karakter religius dalam pembelajaran PAI dengan memakai metode-metode pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan materi agar dapat

melahirkan siswa yang berkarakter baik. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan yang kemudian direlevansikan dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

*Kedua*, penelitian skripsi oleh Moh. Anshori (2020) yang berjudul “*Nilai-nilai Karakter Religius di Dalam Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Karya Syekh Ja’far Al-Barzanji dan Kontribusi Pada Pendidikan Karakter Religius di Era Modern.*” Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang nilai pendidikan karakter religius dalam kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani karya Syekh Ja’far Al-Barzanji yang meliputi jujur, dermawan, kesabaran, murah hati, taqwa dan wara’ serta tanggung jawab. Dan juga dijelaskan nilai pendidikan karakter religius ini dapat berkontribusi bagi pendidikan di era modern melalui pengajaran, pemberian keteladanan, menentukan prioritas, dan refleksi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, yaitu nilai ketuhanan yang meliputi kepercayaan, tawakal, dan syukur kemudian nilai kemanusiaan yang meliputi solidaritas, tawadhu, husnudzon, dan lapang dada yang kemudian direlevansikan dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

*Ketiga*, skripsi oleh Risqi Andriyani (2021) yang berjudul “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter Remaja.*” Dalam skripsi tersebut

dijelaskan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel surat kecil untuk tuhan, yaitu: nilai religius, yang didalamnya meliputi kesabaran, ibadah sholat, keikhlasan, menjaga silaturahmi, dan berdoa. Nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai bersahabat atau komunikatif, dan nilai gemar membaca. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan *Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

*Keempat*, penelitian skripsi oleh Juliyanto (2021) yang berjudul "*Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017.*" Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang penanaman nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam kitab Wasaya dengan Perpres No. 87 tahun 2017 melalui pendidikan formal, dalam pendidikan formal penanaman nilai karakter religius dapat melalui intrakurikuler yang tertuang dalam materi bahan ajar Aqidah akhlak, dalam materi bahan ajar tersebut dimuat beberapa nilai karakter religius seperti beriman kepada Allah, malaikat dan sifat-sifat terpuji lainnya, seperti sabar, zuhud, tawakal, qona'ah, *hauf dan roja'*. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai karakter religius dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari yang mana ada 7 nilai karakter religius yang terdapat dalam novel *Hati Suhita* dan 4 nilai yang relevan dengan kitab *Wasaya*.

*Kelima*, skripsi oleh Muhamamd Irsyadi (2013) yang berjudul “*Pendidikan Kepribadian Anak dalam Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa kitab Wasaya ini sangat relevan untuk mengatasi kemerosotan akhlak yang terjadi saat ini. Kepribadian anak dalam kitab Wasaya ini digolongkan menjadi beberapa bagian diantaranya adalah tentang iman, amal, akhlak dan budi pekerti. Sedangkan tujuan yang ada di dalam kitab ini menjadikan anak-anak memiliki akhlak yang baik, berjiwa agamis dan senantiasa membiasakan dengan amal sholeh serta selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita dan Relevansinya dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna’ karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

*Keenam*, jurnal penelitian oleh Robert Rizki Yono (2020) yang berjudul. “*Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi.*” Dalam jurnal tersebut dijelaskan nilai religius dalam novel jatuhnya sang imam yang pertama yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya yang meliputi takwa, berdo’a, bersyukur, serta ikhlas dan tabah kemudian yang kedua yaitu hubungan manusia dengan manusia yang meliputi jujur, tolong menolong, dan pemaaf. Sedangkan dalam penelitian ini penulis meneliti tentang nilai-nilai karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, yaitu nilai ketuhanan yang meliputi kepercayaan, tawakal, dan syukur kemudian nilai kemanusiaan yang meliputi solidaritas, tawadhu, husnudzon, dan lapang dada yang yang kemudian direlevansikan

dengan kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis telah himpun, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis kerjakan dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan kitab *Wasaya Al-Aba Lil Abna'* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari bukan merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini fokus pada hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## F. KAJIAN TEORITIS

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>6</sup>

Untuk memahami makna hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai sebagai berikut:

*Pertama*, Menurut Muslim Nurdin, nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu

---

<sup>6</sup> Sutardo Adisusilo J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 54.

identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku.<sup>7</sup>

*Kedua*, Menurut Halimatus Sa'diyah, nilai adalah sesuatu hal yang bersifat abstrak, seperti penilaian baik atau buruknya sesuatu, penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam bertindak atau berbuat sesuatu hal dalam kehidupan sosial.<sup>8</sup>

*Ketiga*, Menurut Wendi, nilai merupakan suatu sifat rohaniah dalam diri manusia yang menjadi dasar dari tindakannya dalam upayanya meraih kebahagiaan. Dalam hal ini, tindakan yang dimaksud bukan hanya bermakna melakukan sesuatu (tindakan aktif) tetapi juga mencakup tidak melakukan apa-apa (tindakan pasif).<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian nilai maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai itu adalah penentu tingkah laku manusia dalam kehidupan yang banyak manfaatnya dan berharga sehingga dijadikan acuan dalam bertindak.

#### **b. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

---

<sup>7</sup> Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: CV. Alfabeta, 1993), 209.

<sup>8</sup> Dr. Halimatus Sa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 12.

<sup>9</sup> Dr. Wendi Zaman, *Pendidikan IPA Berlandaskan Nilai Keimanan: Konsep dan Model Penerapannya* (Sleman: CV. Budi Utama, 2020), 25.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana yang dikutip oleh Uyoh Sadullah dalam bukunya pedagogik (ilmu mendidik) dalam arti khusus, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.

Sedangkan pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dalam GBHN Tahun 1973 dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan

---

<sup>10</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)* (Jakarta: Grasindo, 2007), 3.

ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.<sup>11</sup>

Dari beberapa pengertian mengenai pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

*Pertama*, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

*Kedua*, bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah.

*Ketiga*, bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang yang disebut manusia seluruhnya.

Dari pengertian pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia yang sudah dewasa kepada anak yang belum dewasa supaya dapat menyelesaikan tugasnya secara sistematis, kreatif, dan internasional, dan juga usaha dalam mengembangkan potensi

---

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 28.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

### c. Pengertian Karakter

Istilah karakter dalam bahasa Yunani yaitu *Character* berasal dari kata *Charassein* yang berarti “membuat tajam” dan “membuat dalam”. Bisa juga berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.<sup>13</sup> Melihat pengertian karakter tersebut maka istilah berkarakter berarti

---

<sup>12</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 12.

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>14</sup>

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian karakter secara istilah (terminologis) sebagai berikut:

*Pertama*, menurut Alwisol, karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit.<sup>15</sup>

*Kedua*, menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>16</sup>

*Ketiga*, menurut Doni Koesema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan.*, 510.

<sup>15</sup> Umar Suwito, dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

<sup>16</sup> Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2011), 160.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 160.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya, dan adat istiadat.

#### **d. Pengertian Pendidikan Karakter**

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Istilah pendidikan karakter terdiri dari dua unsur utama yakni, pendidikan (*tarbiyah*) dan karakter (*akhlaq*). Dari dua unsur tersebut akan mendukung esensi dan tujuan utama dari pendidikan karakter itu sendiri.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini hingga dewasa.<sup>18</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Fakri Ghaffar, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh

---

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 108.

kembangkan dalam kepribadian dan 3) menjadi satu dalam perilaku.<sup>19</sup>

Menurut Thomas Lickona (1991) pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pendidikan karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama manusia dan Tuhan.<sup>21</sup>

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan membimbing, dan membina setiap manusia untuk

---

<sup>19</sup> Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

<sup>20</sup> Ibid., 23.

<sup>21</sup> Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 5.

memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.<sup>22</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan karakter dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

## **2. Pengertian Karakter Religius**

Karakter seperti yang telah dijelaskan diatas dapat diartikan sebagai ciri khas yang dimiliki tiap individu yang mampu mengarahkan seseorang dalam menentukan perilakunya, baik itu berkaitan dengan perilaku positif maupun negatif seseorang.

Sedangkan religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang

---

<sup>22</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyangang perilaku predikat religius.<sup>23</sup>

Religius memiliki arti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap toleransi disini juga ditekankan agar tercipta iklim yang kondusif dan kedamaian dalam hidup beragama. Islam telah mengajarkan kepada umat manusia bahwa Islam yang rahmatan lil ‘alamin dapat menentramkan keberagaman yang ada di Indonesia di bawah ideologi Pancasila.<sup>24</sup>

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi unuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>25</sup>

Dengan demikian, sudah jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak sedikit orang beragama, tetapi

---

<sup>23</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan.*, 3.

<sup>24</sup> Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 46.

<sup>25</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 41.

tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.<sup>26</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sebuah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

### 3. Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang melaksanakan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhals, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.<sup>27</sup>

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas).<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Asmaun, *Religiusitas.*, 49.

<sup>27</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 60.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 63.

Kemudian nilai-nilai karakter religius yang peneliti temukan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini yaitu nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

- Nilai Ketuhanan

Nilai ketuhanan memiliki arti adanya pengakuan akan kebebasan untuk memeluk agama, menghormati kemerdekaan beragama, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antar umat beragama.

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terikat oleh nilai ketuhanan (*theistik*). Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran ini, kesadaran beragama semestinya membingkai segala ikhtiar pendidikan.

Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai seperangkat nilai religius yang dianut. Karena kepatuhan maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku, dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir dalam mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktural mental manusia dan kebenaran mistik-transdental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara i'tiqad dengan perbuatan.<sup>29</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai ketuhanan adalah nilai tertinggi yang harus dimiliki dan dilakukan oleh setiap muslim yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan dengan amar ma'ruf nahi munkar untuk tercapai pribadi muslim yang *kaffah* sesuai dengan Al-Qur'an dan As Sunnah.

- Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan secara umum berarti moral yaitu menyoal pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila, dan sebagainya.<sup>30</sup> Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jenis ajaran

---

<sup>29</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 35

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 123

moral dapat mencakup masalah kedalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Menurut Koenjaraningrat, nilai-nilai kemanusiaan (nilai etika atau moral) yaitu sesuatu yang menyangkut kelakuan dan perbuatan manusia yang sesuai dengan norma dan menghormati martabat manusia. Nilai-nilai kebenaran sama dengan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan merupakan suatu kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya.

Sedangkan nilai religius menurut Zayadi sebagaimana yang ditemukan oleh peneliti ini sama tetapi terdapat sedikit perbedaan yaitu nilai ketuhanan yang disebut juga dengan nilai ilahiyah dan nilai kemanusiaan yang disebut dengan nilai insaniyah, sebagaimana penjelasannya sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Burhan Nugriyanto, *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 320

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perseptif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 93-98

a. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) *Islam*, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) *Ihsan*, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) *Taqwa*, yaitu sikap menjalani perintah yang diridhai Allah dan menjauhi atau menjaga diri dari sikap yang tidak diridhai atau dilarang Allah SWT.
- 5) *Ikhlas*, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT.
- 6) *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT.
- 7) *Syukur*, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.

- 8) *Sabar*, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:

- 1) *Silaturrahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (bisa disebut ukhuwah islamiyah).
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dll, mereka semua sama dalam harkat dan martabat.
- 4) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya.
- 5) *Khusnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena Allah menciptakan atas fitrah kejadian asal yang suci.
- 6) *Tawadhu'*, yaitu sikap rendah hati, menyakini bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.

- 8) *Insyirah*, yaitu sikap lapang dada, dapat menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- 9) *Amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya.
- 10) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya.

#### 4. Novel

##### a. Pengertian Novel

Novel pada awalnya berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang berarti kisah, sepotong berita. Novel dapat diartikan sebagai karangan prosa panjang mengandung rangkaian peristiwa atau cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat tiap perilaku. Novel dipandang sebagai hasil dialog perenungan oleh pengarang dengan kehidupan, mengangkat dan mengungkapkannya kembali berbagai permasalahan hidup dan kehidupan itu, selektif-subyektif, kemudian diolah dengan imajinatif-kreatif oleh pengarang, ke dalam bentuk dunia rekaan sesuai keyakinan dan idealisnya.

Menurut Jassin, novel menceritakan suatu kejadian luar biasa tokoh cerita dan kejadian-kejadian tersebut menimbulkan pergolakan batin yang dapat mengubah nasib tokohnya.<sup>33</sup> Pendapat lain menurut Nurgiyantoro tentang novel adalah jika ditinjau dari segi panjang cerita, novel lebih panjang daripada cerpen. Oleh

---

<sup>33</sup> Lizawati, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 5 No. 2 (2016), 227

sebab itu, novel dapat mengungkapkan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan lebih kompleks.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan rangkaian kejadian dari tokoh dalam cerita yang disajikan secara imajinatif dan kreatif oleh pengarang.

Novel dapat menjadi media pendidikan karakter salah satunya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis, dalam novel *Hati Suhita* ini penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui bacaan yang positif. Novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis ini merupakan imajinasi seorang Khilma Anis dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya bagaimana hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan sesama manusia, dan berbagai interaksi yang telah dia lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun isinya mengandung kaidah Islam, namun amanat yang disampaikan oleh Khilma Anis tidak hanya membahas tentang masalah seputar agama Islam saja, tetapi juga memberikan sentuhan romansa cinta, pendidikan, agama dan lain sebagainya.

#### **b. Unsur-Unsur Novel**

Untuk mengkaji suatu karya sastra atau novel para kritikus atau peneliti akan melihat unsur-unsur pembangun novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut adalah penjelasan tentang kedua unsur tersebut.

### **a. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik novel berperan sebagai unsur-unsur dasar yang membangun utuhnya novel. Yang termasuk ke dalam unsur intrinsik novel adalah tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang. Perpaduan antara unsur-unsur ini dapat dengan mudah dijumpai oleh pembaca saat membaca novel.

#### 1) Tema

Tema adalah gagasan pokok yang dijadikan acuan untuk mengembangkan cerita dalam karya sastra. Dalam novel, tema akan mengembangkan plot menjadi kesatuan cerita yang utuh. Tema-tema yang biasanya digunakan di dalam novel berasal dari gagasan-gagasan yang umum kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti tema percintaan, kekeluargaan, keagamaan, dan lain-lain.

#### 2) Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Setiap peristiwa di dalam novel tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa satu akan menjadi penyebab terjadinya peristiwa yang lain, begitu seterusnya hingga akhir cerita. Sehingga rangkaian peristiwa di dalam novel tersusun dari peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan secara hukum kausal dari awal sampai akhir cerita.

### 3) Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang menjalankan cerita. Tokoh mengalami berbagai peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa di sepanjang cerita. Tokoh juga ditampilkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakan. Sehingga jika membahas tokoh, maka dapat dikatakan lahirnya tokoh dalam cerita berasal dari proses penokohan. Penokohan menentukan siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatannya dalam cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

### 4) Latar

Latar atau setting adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta atau atmosfer yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar tidak hanya berwujud lokasi terjadinya peristiwa dalam karya fiksi, melainkan juga mencakup waktu-waktu tertentu, cuaca, dan keadaan sosial. Sehingga, secara umum latar terbagi menjadi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Latar tempat merujuk lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Lokasi yang digunakan biasanya tempat-tempat yang biasa dijumpai dalam dunia nyata tetapi tidak menutup kemungkinan menggunakan lokasi imajinatif. Sedangkan

latar waktu merujuk pada kapan peristiwa itu terjadi. Kemudian untuk latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat pada lingkungan tertentu, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, budaya, tradisi, status sosial, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan lain-lain yang berkaitan.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca. Pengarang bebas menentukan posisinya terhadap kisah yang dikarangnya. Dengan kata lain, pengarang bebas memilih apakah dirinya akan terlibat langsung dalam cerita atau hanya sebagai pengamat di luar cerita.

#### **b. Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi keutuhan karya sastra. Walaupun secara khusus unsur ekstrinsik tidak menjadi bagian dalam suatu karya sastra, namun keberadaannya terbilang penting terhadap totalitas cerita dihasilkan. Pemahaman terhadap unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman karya sastra itu sendiri.

Selanjutnya bagian yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:

- a. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan biografi pengarang.
- b. Psikologi, meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam karya.
- c. Keadaan di lingkungan pengarang, seperti ekonomi politik dan sosial, serta pandangan hidup suatu bangsa.

## **5. Tinjauan Tentang Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' Karya Muhammad Syakir Al- Iskandari**

### **a. Biografi Muhammad Syakir**

Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari, lahir di Jurja pada pertengahan bulan Syawal tahun 1282 H atau bertepatan pada tahun 1863 M. Ayahnya bernama Ahma bin Abdil Qadir bin Abdul Warits. Syaikh Muhammad Syakir ini memiliki nasab yang bersambung kepada salah satu sahabat Rasulullah Saw, yakni Ali bin Abi Thalib. Beliau lahir dalam lingkungan Madzhab Hanafiyah.<sup>34</sup> Sehingga pendidikan dan pemikiran beliau banyak dipengaruhi oleh Madzhab Hanafi serta beliau menjadikan Imam Hanafi sebagai teladan baginya. Keluarga beliau dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota Jurja

---

<sup>34</sup> Irfa Waldi, "Nilai-nilai Pendidikan (Analisis terhadap Kitab *Washaya al-Aba li al-Abna'*)", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 95.

yakni keluarga Abi 'Ulayya'. Nama laqob beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah.<sup>35</sup>

Syaikh Muhammad Syakir menuntut ilmu sejak kecil, pada saat itu umurnya belum genap 10 tahun, guru utamanya adalah ayahnya sendiri yang dahulunya bekerja sebagai hakim di Sudan kemudian pindah ke Iskandaria. Beliau tumbuh kembang pada lingkungan yang baik, beliau kumpul dengan lingkungan yang dipenuhi oleh orang-orang yang sholeh dan alim diantaranya adalah Syaikh Abdussalam Al Faqi, beliau dikenal sebagai pendidik yang ahli dalam bidang ilmu syair dan ilmu sastra. Pada usia sebelum genap 20 tahun beliau sangat bersemangat dalam mendalami ilmu hadist diantara guru-guru mereka yang lainnya sebagai berikut: Syaikh Ahmad, Syaikh Syakir Al Iraqi, Jamaludin Al Qosimi dan ulama'-ulama' lainnya.<sup>36</sup> Dalam menuntut ilmu beliau terkenal memiliki kesabaran yang tinggi. Hafalannya pun terkenal sangat kuat. Beliau memiliki kemampuan yang tinggi dalam memahami hadits dan beliau juga memiliki kemampuan yang bagus dalam mengungkapkan atau menyampaikan hadits tersebut dengan nash maupun akal. Sebagaimana prinsip ahli hadits, Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah sangat anti dengan metode taklid.

---

<sup>35</sup> Bahroin Budiya, "Konsep Pendidikan Khulqiyah dalam Perspektif Kitab Washaya Al Aba lil Abna' untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 16 No 1 (Maret 2020), 98.

<sup>36</sup> Ahmad Qodri dan Taufiq Abdulloh, *Ensiklopedi tematis Dunia Islam Khilafah* (Jilid II Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hove, 2002), 172

Pada tahun 1307 H, Syaikh Muhammad Syakir dipercaya untuk menjabat sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah dan memberikan fatwa. Beliau menetap disana selama tujuh tahun hingga beliau dipilih sebagai *qadhi* (hakim) yang syar'i di Sudan pada tahun 1317 H. Beliau menjadi orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan. Beliau juga ditunjuk sebagai guru bagi para ulama' di Iskandariyah. Selain itu beliau berkesempatan untuk mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.<sup>37</sup>

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring sakit di rumahnya dan selalu berada di tempat tidur karena lumpuh yang dideritanya. Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari rahimahumullah wafat pada tahun 1358 H atau bertepatan dengan tahun 1939 M. Kisah perjalanan hidup Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari diabadikan dalam suatu risalah dengan nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman, yang ditulis oleh anaknya yakni Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Adybal yang merupakan seorang Muhaddits.<sup>38</sup>

#### **b. Karya-karya Muhammad Syakir**

Syekh Muhammad Syakir telah banyak memberikan kontribusi yang besar bagi dunia Islam, di antara karya-karyanya yaitu:

1) Dalam bidang akhlak adalah *Washaya Al-Aba Lil Abna'*.

---

<sup>37</sup> Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab Washay Al-Aba Lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir", *LIKHITAPRAJNA: Jurnal Ilmiah*, Vol. 19 No 2 (September 2017), 12.

<sup>38</sup> Ibid, Kajian Akhlak., 13

2) Dalam bidang ilmu Mantik beliau berhasil menulis kitab *Min al-Himayah ala Sayyadah*.

3) Dalam bidang ilmu Hadist karyanya adalah kitab *al-Idah li al-Matan Isauji*.

**c. Gambaran Umum Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna'**

Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' merupakan kitab yang dapat dijadikan landasan untuk membantu pembentukan karakter Islami atau akhlak anak melalui pembelajaran. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari. Kitab ini sangat fenomenal dan terkenal dikalangan pesantren. Dalam dunia pesantren kitab ini disebut dengan istilah kitab kuning, Syaikh Muhammad Syakir dalam fase ini memposisikan diri sebagai pendidik yang memberikan petuahnya melalui wasiat-wasiat yang mulia kepada murid-muridnya. Beliau memberikan wasiat kepada muridnya dengan runtut dan tertib dalam setiap sub babnya.

Kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' dinamakan kitab klasik atau kitab salaf dikarenakan bahasa yang digunakan dalam kitab ini menggunakan bahasa jawa *pegon*, kitab yang dimaknai setiap kata dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu. Kitab ini banyak dikaji dikalangan pondok pesantren untuk santri tingkat pemula. Selain itu juga dalam pengarang kitab ini penulis tidak mencantumkan tahun terbit serta hak cipta dari pengarang, ini menandakan bahwa budaya ulama' terdahulu adalah lebih mengedepankan pembagian ilmu tanpa mementingkan masalah materil dari investasi hasil

tulisan. Mayoritas metode yang digunakan dalam pengajaran kitab ini adalah metode Maudhoh, seorang pendidik lebih mengedepankan ceramah kepada murid-muridnya dalam menyampaikan nasihat-nasihatnya, akan tetapi metode-metode lain juga diterapkan dalam pembelajaran kitab ini.

Kitab ini disusun secara runtut pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H/ 1907 M,<sup>39</sup> mulai dari muqodimah penulis dengan memuji kepada Allah dan bersholawat kepada Rasulullah, kemudian menjelaskan tujuan ditulisnya kitab ini. Selanjutnya pengarang menggunakan istilah *Addarsu al-awwal* dalam setiap sub babnya. Selain itu hal yang menjadi pembeda dalam kitab ini adalah pengarang menggunakan lafadz *Yabunayya* dalam setiap nasihat yang disampaikan. Kitab ini berisi 20 sub bab dan 97 halaman, semua gaya penulisan kitab ini menggunakan bahasa arab baik bahasa arab asli atau bahasa arab *pegon*.

#### **d. Isi Kitab Washaya Al-Aba Lil Abna'**

Adapun isi dalam kitab Washaya Al-Aba Lil Abna' adalah:

- 1) Nasihat guru kepada muridnya
- 2) Wasiat bertakwa kepada Allah
- 3) Hak-hak Allah yang maha pencipta dan Rasul-Nya SAW
- 4) Hak-hak orang tua
- 5) Hak-hak teman
- 6) Etika mencari ilmu

---

<sup>39</sup> M. Syakir, *Wasaya Al-Aba Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, 47

- 7) Etika belajar dan berdiskusi
- 8) Etika olah raga dan berjalan
- 9) Etika dalam majelis dan pertemuan
- 10) Etika makan dan minum
- 11) Etika ibadah dan di masjid
- 12) Keutamaan jujur
- 13) Keutamaan terpercaya
- 14) Keutamaan menjaga diri
- 15) Menjaga harga diri dan kemuliaan diri
- 16) Menggunjing, mencela, dengki, iri hati, sombong dan menipu
- 17) Taubat, takut (khauf), pengharapan (raja')
- 18) Keutamaan amal dan pekerjaan yang disertai tawakkal dan zuhud
- 19) Ikhlas dalam beramal
- 20) Nasihat terakhir

Kitab Wasaya ini merupakan kitab yang wajib dikaji oleh anak didik yang masih dasar guna membekali akhlak pada anak didik. Kitab ini berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari bab yang dibicarakan.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis lakukan ialah kepustakaan atau *Library Research*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah

menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.<sup>40</sup>

*Library Research* merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk angka atau yang ditransformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan atau diinterpretasikan sesuai ketentuan statistik atau matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau pengolahan dan menginterpretasikan sejumlah data secara kualitatif.<sup>41</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>42</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka

---

<sup>40</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

<sup>41</sup> Hadari Nawawi dan Nini Martin, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 176.

<sup>42</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama pola-pola nilai yang dihadapinya.<sup>43</sup>

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>44</sup>

Maka dengan demikian penelitian ini dilakukan berdasarkan studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik mengkaji secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Hati Suhita* dan ditambah dengan literatur lain yang mendukung penelitian ini.

## 2. Data dan Sumber Data

Data merupakan catatan atau kumpulan fakta-fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian. Data dapat berupa angka, kata maupun dokumen yang berfungsi untuk menjelaskan variabel penelitian sehingga mempunyai makna yang dapat dipahami.<sup>45</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu novel

---

<sup>43</sup> Ibid., 64.

<sup>44</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 4.

<sup>45</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012)

Hati Suhita karya Khilma Anis dan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang dijadikan pendukung data primer dalam melengkapi tema penelitian. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, atau data-data lain yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang diterapkan.<sup>46</sup>

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu penulis mencari atau menyelidiki mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dokumen, artikel, skripsi, tesis dan sebagainya.<sup>47</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius yang terdapat dalam novel Hati Suhita

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 224.

<sup>47</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 236.

karya Khilma Anis dan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berfikir induktif. Alur berfikir induktif merupakan metode berfikir yang dapat digunakan untuk menganalisa masalah atau fenomena yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan yang bersifat umum.<sup>49</sup>

#### 5. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menguji kredabilitas data antara lain dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing. Berkaitan dengan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, dengan dosen dan juga dengan teman. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi

---

<sup>48</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 1996), 44.

<sup>49</sup> Saefuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 40.

sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Untuk mendapatkan data yang benar peneliti membaca berbagai referensi baik dari buku, hasil penelitian maupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan merupakan suatu kerangka dari penelitian yang sangat penting karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung dalam skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

**BAB I: Pendahuluan.** Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II: Analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.** Bab ini berisi jawaban rumusan masalah pertama yang telah diajukan. Bab ini berisi analisis data dan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

**BAB III: Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandari.** Bab ini berisi jawaban rumusan masalah kedua yang telah diajukan. Bab ini berisi analisis data dan hasil penelitian relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam

buku novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna' karya Muhammad Syakir Al-Iskandri.

BAB IV: Penutup. Bab ini akan memuat kesimpulan sebagai jawaban ringkas dari rumusan masalah, saran yang penulis ajukan setelah melakukan penelitian ini, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis.